

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya, seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Neumark, *et al.*, 2011).

Pada kasus ISPA, sering ditandai dengan episode dingin atau flu dengan satu dari gejala berikut: demam, menggigil, sakit tenggorokan, pilek, atau batuk dalam waktu 4 minggu terakhir (Chen, *et al.*, 2013).

Susilo, *et al.* (2011) mengemukakan bahwa di Indonesia, ISPA pada balita merupakan salah satu masalah kesehatan yang utama, dimana dapat mengakibatkan sekitar 20-30% kematian dan juga dapat menyebabkan kecacatan, misalnya otitis media.

Otitis media merupakan salah satu komplikasi yang disebabkan oleh ISPA (Noviyani, *et al.*, 2012). Otitis Media adalah peradangan yang terjadi disebagian atau seluruh mukosa telinga tengah, tuba eustakhius, antrum mastoid dan sel-sel mastoid (Koksal dan Reisli, 2002).

Neumark, *et al.* (2011) juga berpendapat bahwa kebanyakan kasus Otitis Media ini khususnya Otitis Media Akut (OMA) sering didahului oleh infeksi pada saluran pernafasan dengan gejala utama berupa sakit telinga, demam dan

kadang-kadang otore, yang mungkin terjadi sebagai akibat dari perforasi spontan membran timpani selama stadium supurasi.

Adapun faktor risiko OMA adalah: jenis kelamin (laki-laki lebih sering), terjadi pada usia episode pertama (jika episode pertama terjadi pada usia dini, maka tingkat kekambuhan lebih tinggi), usia muda, sejarah OMA yang berat atau berulang pada pasien atau salah satu dari anak kembar (dasar genetik), musim dingin, paparan asap rokok, kelainan anatomi, alergi dan ISPA (Koksali dan Reisli, 2002).

Usia puncak serangan OMA adalah antara 6-18 bulan. Insiden 10-20% untuk usia 6 tahun dan kemudian menurun secara drastis menjadi <1% pada usia 12 tahun. Pada usia 3 tahun hampir 66% anak memiliki setidaknya satu episode OMA, dan 50% memiliki episode berulang setelah usia 3 tahun (Shaikh dan Hoberman, 2010).

Otitis Media dapat menyebabkan terganggunya fungsi pendengaran. Pada balita diperlemah oleh karena tuba eustakhius yang pendek, lebar dan letaknya horisontal. Sedangkan fungsi pendengaran, kemampuan bicara dan berbahasa pada periode yang optimal adalah antara 6 bulan sampai dengan 3 tahun. Selain itu, mengingat adanya anggapan dari masyarakat atau orang tua bahwa penyakit otitis media merupakan penyakit yang biasa terjadi dan dianggap akan sembuh dengan sendirinya, maka tentu hal ini akan menambah berat penyakit tersebut, sehinganya harus ditangani secara cermat (Hoberman, *et al.*, 2011).

Sebagaimana yang tercantum dalam QS An-Nahl [16 : 78]

وَاللَّهُ آخِرَ جِكْمٍ مِّنْ بَطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ نَشِيئًا وَجَعَلْنَا لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun. Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur (QS An-Nahl [16 : 78]).

Dari potongan ayat diatas, kita dapat memetik pelajaran akan pentingnya indera pendengaran bagi kualitas hidup seseorang. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa anak berusia dibawah 5 tahun (balita) merupakan generasi yang perlu mendapat perhatian, karena balita merupakan generasi penerus dan modal dasar untuk kelangsungan hidup bangsa. Balita sangat peka terhadap penyakit, dan tingkat kematian balita masih sangat tinggi. Harapannya, semua balita dapat tumbuh dan berkembang dalam keadaan sehat jasmani, sosial dan bukan hanya bebas dari penyakit dan kelemahan. Oleh karena itu, penelitian tentang hubungan antara faktor risiko Infeksi Saluran Pernafasan Akut dengan terjadinya Otitis Media Akut pada balita di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan diatas, dapat peneliti rumuskan “Apakah terdapat hubungan antara faktor risiko Infeksi Saluran Pernafasan Akut dengan terjadinya Otitis Media Akut pada Balita?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara faktor risiko Infeksi Saluran Pernafasan Akut dengan terjadinya Otitis Media Akut pada Balita.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengobservasi kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut yang dapat menyebabkan Otitis Media Akut pada Balita di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritik:

- a. Untuk menambah wawasan tentang hubungan faktor risiko Infeksi Saluran Pernafasan Akut dengan Otitis Media Akut.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu memahami dan memajukan penelitian yang berhubungan dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut maupun Otitis Media Akut.

2. Manfaat praktis:

a. Bagi Peneliti

Bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta pengalaman dalam mengaplikasikan teori di lapangan khususnya mengenai Infeksi Saluran Pernafasan Akut maupun Otitis Media Akut.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan tambahan kepada masyarakat mengenai hubungan Infeksi Saluran Pernafasan Akut dengan Otitis Media Akut serta dampak yang ditimbulkannya.

c. Bagi Institusi

Sebagai referensi bagi penelitian berikutnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Pada penelitian yang dilakukan Chonmaitree, *et al* pada tahun 2016 dengan judul “*Acute Otitis Media and Other Complication of Viral Respiratory Infection*” pada bayi yang memiliki episode OMA mulai dari 1-12 bulan didapatkan hasil 50% dari bayi mengalami OMA karena usia, infeksi virus saluran pernafasan bawah, kolonisasi bakteri patogen, dan kurang mendapat ASI eksklusif.
2. Pada penelitian yang dilakukan Kalu, *et al* tahun 2012 dengan judul “*Clinical Spectrum of Acute Otitis Media Complicating Upper Respiratory Tract Viral Infection*” menggunakan metode prospektif dengan subyek 294 anak yang berusia 6 bulan hingga 3 tahun didapatkan hasil yang signifikan.
3. Pada penelitian yang dilakukan Pettigrew, *et al* pada tahun 2011 dengan judul “*Viral Bacterial Interaction and Risk of Acute Otitis Media and Other Complicating Upper Respiratory Tract Infection*” pada sampel sebanyak 239 dengan diagnosis OMA didapatkan hasil kultur bakteri *Streptococcus pneumoniae* (p=0,0003), *Haemophilus influenza* (p=0,0001), dan *Moraxella catarrhalis* (p=0,0001).
4. Pada penelitian yang dilakukan Susilo RW, Astuti D, dan Setiyadi NA tahun 2011 dengan judul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Bagian Atas pada Balita”

menggunakan metode *cross sectional* dengan populasi anak berusia 0-5 tahun didapatkan hasil yakni terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut bagian atas pada balita.

5. Pada penelitian yang dilakukan Anakotta SE tahun 1998 dengan judul “Hubungan Faktor Risiko ISPA dengan Terjadinya Otitis Media Akut pada balita di Poliklinik THT RSUP Dr. Sardjito” menggunakan metode *case control* dengan subyek sebanyak 273 anak didapatkan hasil berupa terdapat hubungan antara faktor risiko ISPA dengan Otitis Media Akut.

Penelitian ini membuktikan hubungan antara infeksi pada saluran pernafasan terhadap kejadian otitis media akut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah metode, lokasi serta waktu penelitian.